

BAB 1V

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Masyarakat merupakan sebuah wadah dari kebudayaan yang melahirkan kesenian sebagai wujud kreativitasnya dalam berbudaya. Secara tingkah laku, kepercayaan yang mereka anut ternyata berpengaruh pula terhadap kesenian yang mereka ciptakan maupun hanya sebatas meneruskan. Teater rakyat kentrung golek merupakan kesenian tradisional masyarakat Kabupaten Kudus yang penuh dengan ajaran – ajaran Agama Islam. Sejalan dengan nuansa tuntunan yang dibawakan, maka materi dialog banyak berpijak pada penuturan sejarah dan materi penyebaran agama Islam yang dikemas dalam bentuk kesenian tradisi yang berkembang pada masyarakat sebelumnya, meskipun tetap melalui penyesuaian – penyesuaian.

Penyajian pertunjukan teater rakyat kentrung golek pada umumnya berhubungan dengan acara-acara yang berlaku dalam desanya. Sebagai pertunjukan teater rakyat, kentrung golek mempunyai beberapa sifat yang menonjol, yaitu, kesederhanaan. Hal ini tercermin terlihat dari aspek bahasa yang digunakan dalam dialog, tata busana wayang , peralatan musik, sampai tempat pertunjukan. Selain kesederhanaan teater rakyat kentrung golek merupakan kesenian yang sangat fleksibel, yaitu mudah menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lingkungan yang ditempati untuk pertunjukannya. Aspek kefleksibelan ini tampak dari tempat pertunjukan, spontanitas dan improvisasi dalang dalam menjalin komunikasi dengan

penonton. Dialog-dialog yang dibangun seakan seiring dengan kondisi penonton meskipun lakon yang dituturkan sang dalang memiliki setting waktu yang berbeda dengan situasi masa kini .

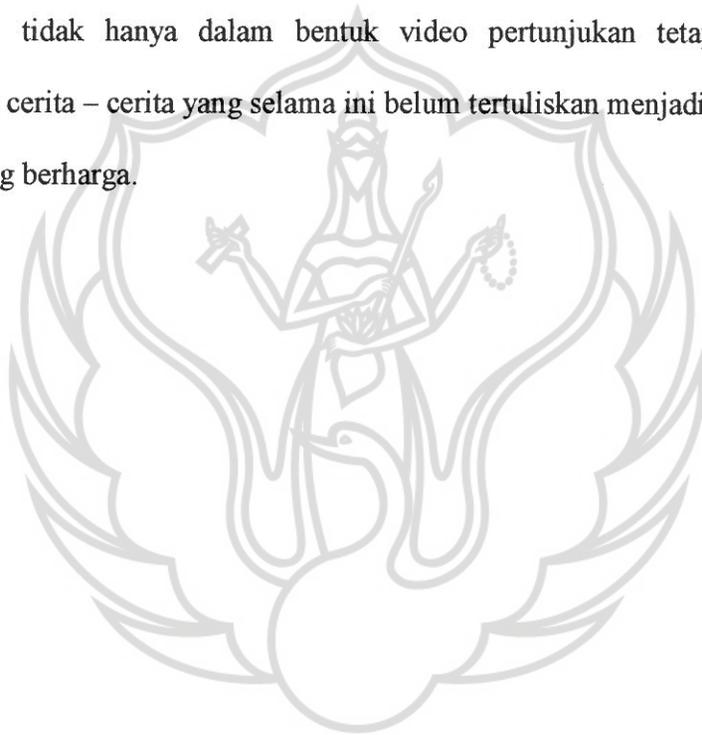
Penggunaan Wayang Golek membuat teater rakyat kentrung golek tampak istimewa apabila dibandingkan dengan kesenian kentrung lain yang berkembang di nusantara. Wujud yang diperankan oleh tokoh – tokoh dari wayang golek, membuat kesenian kentrung lebih hidup, menarik dan komunikatif. Fungsi yang terlahir dari teater rakyat kentrung golek, tidak hanya sebagai hiburan semata namun lebih kepada sebagai sarana pendidikan, sebagai sarana komunikasi dan dakwah yang unik dan menarik.

B. Saran

Teater rakyat kentrung golek dari awal terbentuknya memang sudah langka artinya bukan jenis kesenian yang langsung populer di kalangan masyarakat Kudus. Hal itu mengakibatkan kentrung golek sulit berkembang. kentrung golek merupakan kesenian yang tidak akan terlepas dengan pola perkembangan zaman yang terjadi disekeliling kita. Perkembangan teknologi dan era globalisasi sekarang ini sangat pesat membuat kesenian ini semakin ditinggalkan baik sebagai hiburan maupun sebagai persyaratan dalam upacara – upacara tradisional karena pola fikir masyarakat yang sudah tidak lagi percaya pada nilai – nilai tradisi. Hal ini seharusnya menggugah pemerintah daerah dan seluruh praktisi kesenian di Indonesia untuk melestarikan kesenian kentrung golek tersebut. Usia kedua dalang kentrung golek kudus yang

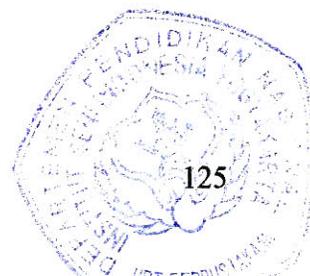
sudah sangat renta dan tidak memiliki ahli waris dalam meneruskan keseniannya diharapkan dapat segera di tanggapai oleh pemerintah daerah kabupaten Kudus.

melalui penelitian tentang kentrung golek Kudus ini diharapkan dapat membangkitkan kembali semangat para pemerhati kesenian bahkan pemerhati kebudayaan untuk lebih intens mengupayakan kelestarian kentrung golek. Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus juga diharapkan untuk segera mendokumentasikan jenis kesenian ini tidak hanya dalam bentuk video pertunjukan tetapi lebih dalam mewujudkan cerita – cerita yang selama ini belum tertulis menjadi sebuah warisan kesenian yang berharga.



DAFTAR PUSTAKA

- Aryandini, Woro, *Wayang dan Lingkungan*, Jakarta; Penerbit Universitas Indonesia, 2002.
- Astrid, Phill S, *Komunikasi Kontemporer*, Bandung: Bina Cipta, 1982, p. 60.
- Baal, J. Van, *Sejarah dan Pertumbuhan teori Antropologi Budaya*, Jilid 1, Jakarta: Gramedia, 1987, p.9.
- Bandem, I Made & Murgiyanto, Sal, *Teater Daerah Indonesia*, Yogyakarta; 1996. p.75
- Chamin Asykuri Ibnu, dkk., *Purifikasi dan Reproduksi Budaya di Pantai Utara Jawa*, Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2003
- Sedyawati, Edi dan Damono, Sapardi Joko, *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1991
- Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja karya, 1984
- Feldman, Edmund B, *Varieties of visual Experiences, Englewood Cliffts*, Prentice Hall, 1987, p.471-498
- Groenendael, van Clara M Victoria, *Dalang di Balik Wayang*, Jakarta; Pustaka Utama Grafiti, 1987
- Hadi, Y Sumandiyo, *Sosiologi Tari Sebuah Wacana Pengenalan Awal*, Yogyakarta: Manthili, 2000
- Haryanto, S, *Pratiwimba Adhiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Jakarta: Djambatan, 1988
- Harymawan, RMA, *Dramaturgi*, Bandung; Rosda Offset, 1988
- Hutomo, Suripan Sadi, *Pantun kentrung*, Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 1993
- _____ , *Sinkretisme Jawa Islam*, Yogyakarta; Bentang, 2001



- _____, *Mutiara yang Terlupakan*, Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia Komisariat Jawa Timur, 1991
- Isma'un, Banis & Martono, *peranan koleksi wayang dalam kehidupan masyarakat*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan'an Direktorat Jendral Kebudayaan'an Proyek Pembina'an Permuseuman Daerah Istimewa Yogyakarta, 1989
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1987.
- Lutters, Elisabeth , *Kunci Sukses Menulis Skenario*, Jakarta: PT. Grasindo, 2004,
- Merriam, Alan P, *The Antropology of Music*, Northwestern: University Press, 1964
- Mulyana, Dedy, et. al., *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: Bina Cipta, 1982
- Mulyono, Sri, *Wayang, Asal – usul, Filsafat dan Masa Depan*, Jakarta: Gunung Agung, 1978
- _____, *Wayang dan Karakter Manusia*, Jakarta ; Gunung Agung 1977.
- Nasution S, M. A, *Teknologi Pendidikan*, Bandung: CV. Jemmars Bandung, 1987.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993
- Rahimsyah, M.B, *Kisah Wali Sanga – Penyebar Agama Islam di Pulau Jawa*, Surabaya; Karya Gemilang Utama, 2000.
- Radcliffe, Brown, A.R, *Struktur Masyarakat Primitif*, terjemahan Razak Yahya, KualaLumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka, 1980
- Sahid, Nur, *Semiotika Teater*, Yogyakarta : Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia; Yogyakarta, 2004
- Soedarsono, R M, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Jakarta: Direktorat jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998
- Soedjono, Soeprapto, *Fenomena Bentuk Estetik dalam Studi Perbandingan Seni, dalam jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Nomor IV/04, Oktober 1994
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi: Suatu pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004

_____, *Metodelogi Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999

Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet, *Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

Tilaar, HAR, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002

WS, Hasanudin , *Drama, kajian karya dalam dua dimensi*, Bandung: Angkasa, 1996

Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia*, Yogyakarta: Pustaka Gondosuli ,2002



DAFTAR NARASUMBER

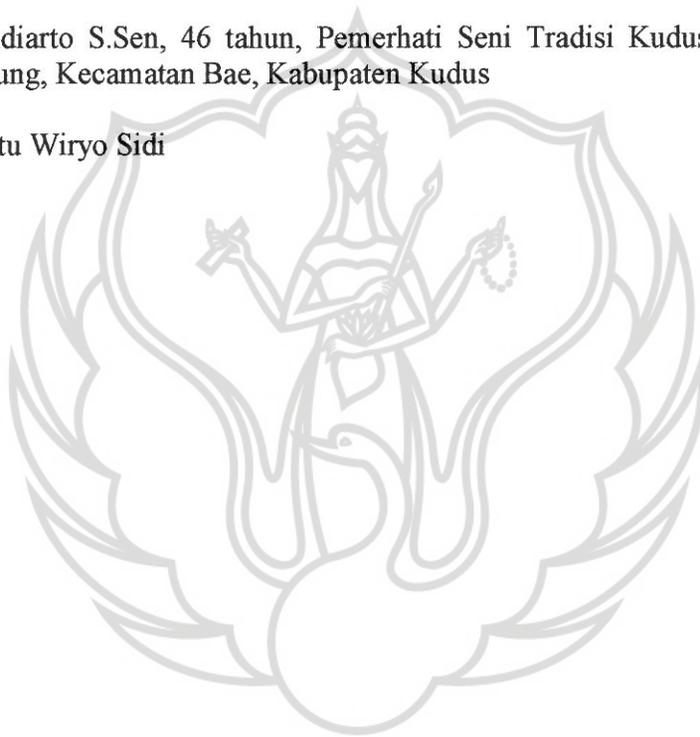
Kasriyono, 88 tahun, Dalang Kentrung Golek. Desa Mejobo, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus

Wiryo Sidi, 102 tahun, Dalang Kentrung Golek Desa Sadang, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus

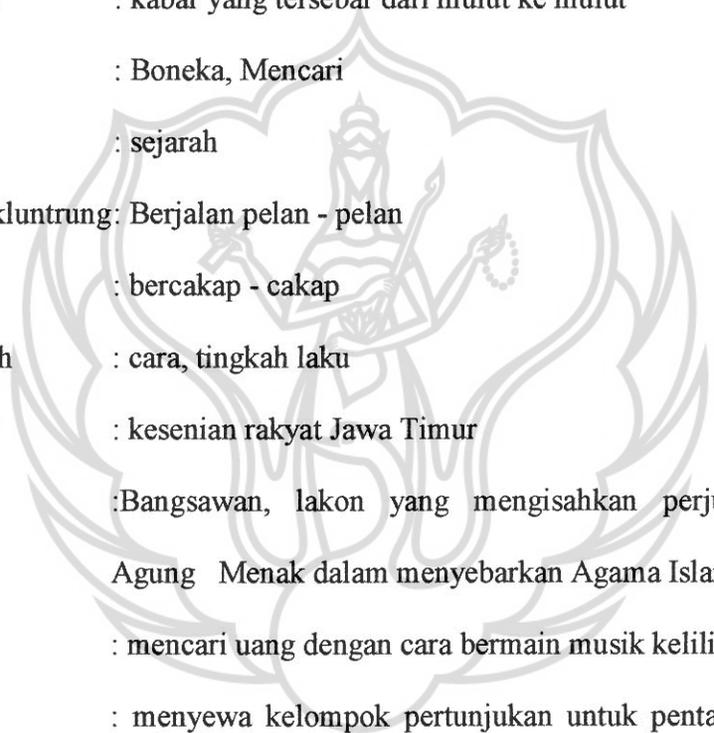
Giono, S.Kar, 49 tahun, Kepala Bidang Seksi Kesenian Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus

Bambang Widiarto S.Sen, 46 tahun, Pemerhati Seni Tradisi Kudus. Desa Karang Sambung, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus

Parni, Menantu Wiryo Sidi



DAFTAR ISTILAH



Crita / cariyos	: dongeng, bicara
Dalang	: orang yang melakonkan wayang
Golek	: Boneka, Mencari
Gethok Tular	: kabar yang tersebar dari mulut ke mulut
Golek	: Boneka, Mencari
History	: sejarah
Kluntrang – kluntrung	: Berjalan pelan - pelan
Kandha	: bercakap - cakap
Laku / lampah	: cara, tingkah laku
Ludrug	: kesenian rakyat Jawa Timur
Menak	: Bangsawan, lakon yang mengisahkan perjuangan Wong Agung Menak dalam menyebarkan Agama Islam
Ngamen	: mencari uang dengan cara bermain musik keliling
Nanggap	: menyewa kelompok pertunjukan untuk pentas dalam suatu acara
Ngreken	: Mengira – ira, menganggap
Nyantrik	: mengingat – ingat, menghafalkan.
Panjak	: Tukang menabuh alat musik dalam pagelaran wayang
Parikan	: pantun yang hanya terdiri dari dua kalimat

Pitutur	: pelajaran kebaikan, peringatan
Ruwatan	: Upacara penyucian diri dari pengaruh jahat
Senggakan	:Suara – suara yang diteriakkan untuk mengiringi bunyi gamelan agar terdengar lebih semarak.
Serat	: surat
Suluk	: tembang dalang yang dilakukan ketika akan memulai suatu adegan dalam pertunjukan wayang
Tembang	: lagu
Terbang	: rebana
Tingkahan	: ulah yang aneh-aneh tidak sewajarnya
Tanggapan	: pertunjukan yang ditanggap
Tabuh	: alat pemalu gamelan
Tutur	: petunjuk, peringatan
Tuntunan	: bimbingan

